

Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita

(Studi Kasus Di SMPLB Putra Jaya Malang)

Riza Wahyu Aftasony

11410069

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

2015

ABSTRAK

Tunagrahita merupakan salah satu macam dari anak berkebutuhan khusus. Istilah ini digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Menumbuhkan kemandirian pada individu sejak usia dini sangatlah penting karena dengan memiliki kemandirian sejak dini, anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Didalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua pada siswa tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang, (2) untuk mendeskripsikan kemandirian siswa tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang, (3) untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada dua subjek tunagrahita yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan keduanya bersekolah di SMPLB Putra Jaya Malang. Setelah data diperoleh, data diolah dan dianalisis secara kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan kepada kedua subjek yaitu pola asuh otoritatif dan pola asuh melalaikan. Dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tersebut, kedua subjek dapat mandiri baik secara emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Subjek SR yang berjenis kelamin perempuan dengan gaya pengasuhan otoritatif dapat bersikap mandiri. Sedangkan subjek BS yang berjenis kelamin laki-laki dengan gaya pengasuhan yang cenderung melalaikan juga dapat bersikap mandiri.

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua, Kemandirian, Tunagrahita

Latar Belakang

Tunagrahita merupakan salah satu macam dari anak berkebutuhan khusus. Soemantri menyatakan bahwa istilah tunagrahita digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal dengan sebutan anak keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program

pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut, (2007:103).

Pandangan atau pendapat negatif yang seringkali terdengar di masyarakat umum tentang anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Anak tunagrahita biasanya dipandang tidak dapat mandiri dan selalu bergantung kepada orang lain terutama orang tuanya. Pendapat lain menyatakan bahwa anak tunagrahita akan terus menerus menyusahkan keluarganya sampai anak tersebut tumbuh dewasa.

Fatimah menyatakan kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Didalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah krusial. Meskipun dunia pendidikan (sekolah) turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri (2010:146).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan telaah lebih dalam tentang kemandirian siswa tunagrahita dan bagaimana pola asuh dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita tersebut dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang”.

Kajian Teori

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Menurut Sutari Imam Barnadib, sebagaimana dikutip dalam Fatimah, meliputi kemampuan berinisiatif, kemampuan mengatasi masalah yang di hadapi, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang menyatakan bahwa kemandirian adalah keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri sehingga ia tidak bergantung pada orang lain (2010:142).

2. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Havighurst sebagaimana dikutip dalam Fatimah (Fatimah, 2010:143). Kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek emosi
- b. Aspek ekonomi
- c. Aspek intelektual
- d. Aspek sosial

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut Ali & Asrori:

- a. Gen atau keturunan orang tua.
- b. Pola asuh orang tua.
- c. Sistem pendidikan di sekolah.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. (Ali & Asrori, 2012:118).

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian pola asuh orang tua

Menurut Baumrind sebagaimana dikutip dalam Muallifah, pola asuh merupakan *parental control*, yaitu bagaimana cara orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Sedangkan Kohn sebagaimana dikutip dalam Muallifah, mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak, meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak (2009:42).

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang tua

Diana Baumrind sebagaimana dikutip dalam Santrock, berpendapat bahwa orang tua sebaiknya tidak bersikap menghukum maupun bersikap menjauh terhadap anaknya, namun orang tua sebaiknya mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat terhadap anak-anaknya. Empat gaya pengasuhan orang tua menurut Baumrind dalam Santrock antara lain:

- a. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritarian
- b. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritatif
- c. Pengasuhan orang tua yang bergaya melalaikan
- d. Pengasuhan orang tua yang bergaya memanjakan (2007:15)

Adapun penjelasan dari empat gaya pengasuhan dalam Santrock yaitu sebagai berikut:

- a. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritarian

Menurut Santrock gaya pola asuh ini dimana orang tua bersifat menghukum dan menetapkan batasan kepada anak, orang tua menuntut anak supaya anak mengikuti aturan-aturan yang diberikan orang tua, anak harus menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua selama ini. Orang tua dengan gaya pola asuh ini sangat membatasi dan memegang kendali yang tegas terhadap anak dan kurang memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkomunikasi. Pengasuhan orang tua yang bersifat otoritarian dapat menjadikan anak kurang kompeten, anak seringkali merasa cemas terhadap perbandingan dalam lingkungan sosial, kurang memiliki inisiatif dalam melakukan sesuatu, dan memiliki cara berkomunikasi yang buruk (2007:15).

Pada pola asuh ini Muallifah menjelaskan orang tua suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua, berusaha membentuk tingkah laku dan sikap anak, serta cenderung mengekang keinginan atau minat anak-anaknya, orang tua juga tidak mendukung anak untuk bersikap mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa, anak harus patuh dan tunduk terhadap orang tua yang sering memaksakan kehendaknya, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, seringkali orang tua menghukum anak dengan hukuman fisik, serta terlalu banyak mengatur hidup anak sehingga anak tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya termasuk kreativitasnya (Muallifah, 2009:46).

b. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritatif

Menurut Santrock pengasuhan otoritatif dimana orang tua lebih mendukung anak agar bersikap mandiri namun orang tua tetap membatasi dan memegang kendali apa yang dilakukan anak. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berkomunikasi, orang tua juga bersikap hangat dan mengasuh pada anaknya. Pengasuhan orang tua yang otoritatif akan menjadikan perilaku anak yang kompeten secara sosial. Anak dengan pola asuh otoritatif biasanya mampu mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial (2007:15).

Pada pola asuh ini Muallifah menjelaskan hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara adil dan saling melengkapi satu sama lain, orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan

kepentingan keluarga. mengendalikan dan mewajibkan anak-anaknya bertindak dengan berpikir sesuai usia dan kemampuan mereka, namun orang tua tetap memberikan kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Orang tua memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan kepada anak. Orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya namun tetap membimbing anak-anaknya. Dalam bertindak kepada anak, orang tua selalu memberikan alasan kepada anak. Orang tua juga cenderung tegas, tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Kemungkinan mereka akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju menjadi lebih baik (Muallifah, 2009:47).

c. Pengasuhan orang tua yang bergaya melalaikan

Orang tua dengan gaya pengasuhan ini menurut Santrock tidak terlibat dengan kehidupan anak. Anak memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperoleh perhatian dari orang tuanya. Anak yang dilalaikan oleh orang tuanya merasa bahwa hal-hal lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting dari dirinya sendiri. Anak yang orang tuanya lalai akan menjadikan anak tidak kompeten secara sosial, memiliki pengendalian diri yang buruk, dan tidak menyikapi kebebasan dengan baik. Pengasuhan orang tua yang lalai terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua (2007:15).

d. Pengasuhan orang tua yang memanjakan

Menurut Santrock orang tua dengan gaya pengasuhan ini sangat terlibat dalam kehidupan anaknya dan hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap anak. Orang tua dengan gaya pengasuhan memanjakan membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan. Akibatnya, anak tersebut tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap agar kemauannya diikuti orang tuanya. Beberapa orang tua secara sengaja mengasuh anaknya melalui cara ini karena memiliki keyakinan yang keliru bahwa keterlibatan yang hangat dan sedikitnya pembatasan akan menghasilkan anak yang percaya diri dan kreatif (2007:15).

Muallifah menyatakan bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab dan diberi hak yang sama dengan orang dewasa serta diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol anak, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri (2009:48).

C. Tunagrahita

Menurut Somantri, tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita yang dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya kesulitan untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (2006:103).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada dua subjek tunagrahita yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, verifikasi data dan penyajian data. Keabsahan data dilakukan dengan meliputi uji kredibilitas, pengujian transferability, pengujian dependability, dan pengujian confirmability.

Hasil Penelitian

1. Kemandirian siswa tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek SR dan subjek BS dapat mandiri baik secara aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Jika dilihat dari aspek emosi, kedua subjek sudah dapat mengendalikan emosinya masing-masing, sehingga kedua subjek dapat dikatakan mandiri dalam aspek emosi. Dalam aspek ekonomi subjek BS bisa dikatakan lebih mandiri dari pada subjek SR karena subjek BS sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri tanpa bergantung kepada orang tua, sedangkan subjek SR, meskipun masih bergantung kepada kakak namun

subjek SR dapat mengatur ekonominya dengan baik sehingga SR dapat dikatakan sudah mandiri dalam aspek ekonomi. Selain itu, subjek SR masih berstatus pelajar sehingga SR hanya difokuskan untuk belajar dan tidak bekerja. Berbeda dengan subjek BS, meskipun BS juga berstatus pelajar seperti SR, namun BS lebih memilih sekolah sambil bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Disamping itu, BS merupakan anak laki-laki dan anak pertama didalam keluarganya dari tiga bersaudara, sehingga BS ingin membantu perekonomian keluarga. Dalam aspek intelektual, kedua subjek dapat mengatasi permasalahan di rumah atau di sekolah dengan baik. Sedangkan untuk aspek sosial, kedua subjek dapat mengadakan interaksi dengan orang-orang di sekitar sehingga kedua subjek dapat dikatakan mandiri dalam aspek intelektual dan sosial.

2. Pola asuh orangtua di SMPLB Putra Jaya Malang

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua terhadap subjek SR dan subjek BS berbeda. Pola asuh orang tua pada subjek SR adalah pola asuh orang tua otoritatif. Sedangkan pola asuh orang tua pada subjek BS adalah pola asuh orang tua yang cenderung melalaikan. Hal ini didukung dengan pernyataan-pernyataan yang subjek SR dan subjek BS paparkan kepada peneliti.

3. Pola asuh orangtua dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita Malang

Pola asuh yang diterapkan pada subjek SR adalah pola asuh otoritatif, orang tua senantiasa berkomunikasi dua arah dengan subjek, mengasuh dan bersikap hangat kepada subjek sehingga subjek tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dalam setiap aspek kemandirian. Subjek dapat tumbuh mandiri karena bimbingan dari orang tuanya. Sedangkan pola asuh yang diterapkan pada subjek BS adalah pola asuh yang cenderung melalaikan, orang tua jarang mengadakan komunikasi dua arah dengan subjek, dan cenderung melalaikan subjek. Namun meskipun begitu, subjek tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dalam setiap aspek kemandirian.

Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola asuh orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif dapat menghasilkan anak yang mandiri sebagaimana subjek SR. Hal ini selaras dalam Rachman (2011:70) bahwa mendidik anak agar dapat mandiri dapat dilakukan dengan cara menjauhkan sikap memanjakan anak, membiasakan sang anak berakhlak mulia, bersikap penuh kasih sayang, memberikan pujian. Adapun hal lain yang dapat mendukung keberhasilan pola asuh tersebut diantaranya adalah doa, teladan dari orang tua, rezeki yang halal, kesabaran dalam mendidik.

Dalam penelitian ini, subjek SR dan subjek BS dapat mandiri secara emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Hal ini selaras dengan pendapat Watson dan Lindgren sebagaimana dikutip dalam Ginintasi, (2009:6) bahwa kemandirian meliputi pengertian mengenai kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam berusaha dan melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Hal ini didukung oleh pendapat Steinberg sebagaimana dikutip dalam Ginintasi (2009:6) bahwa pribadi yang *autonomous* adalah pribadi yang mandiri yakni pribadi yang menguasai dan mengatur dirinya sendiri.

Pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang.

Dalam penelitian ini, subjek SR dapat mandiri dengan gaya pengasuhan otoritatif. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi, (2014) menyatakan bahwa pola asuh orang tua demokratis atau otoritatif dapat menghasilkan sikap anak yang mandiri.

Hal ini sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) bahwa pola asuh demokratis, permisif dan otoriter memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak. anak dengan kemandirian tinggi cenderung menggunakan pola asuh otoritatif/ demokratis.

Kesimpulan

Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada subjek SR adalah pola asuh otoritatif, sedangkan subjek BS adalah pola asuh yang cenderung melalaikan. Subjek SR dan subjek BS dapat mandiri secara emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Subjek SR dengan gaya pengasuhan otoritatif dapat mandiri sedangkan subjek BS dengan gaya pengasuhan yang cenderung melalaikan juga dapat mandiri.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2010. *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Aqwam.
- Al Hasyimi, Sayid Ahmad. 1995. *Terjemah Mukhtarul Ahadits*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi. 2006. *Parenting Guide Dialog Imajiner Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an, As Sunnah, dan Psikologi*. Jakarta: PT Mizan Publika.

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah. 2012. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia.
- Creswell, John w. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efendi. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ginintasasi, Rahayu. 2009. *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Kreativitas Anak*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press
- Hidayati, Nur Istiqomah. 2014. *Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD*. Vol. 3, No.01 hal 1-8. Januari 2014
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Penerbit Erlangga.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta: Katahati
- Kementrian Kesehatan RI. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan*. 2010.
- Lestari, Surti Deniarti. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 3-5 tahun) Studi Pada Keluarga di Kelurahan Gunung Puyuh Kota Sukabumi*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mangunsong, Frida. 2009. *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jilid 1)*. LPSP3 UI.
- Mufadhilah, 2014. *Studi Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Autis*. Jurnal Online Psikologi. Vol. 02. No. 02, Thn 2014 <http://ejournal.umm.ac.id>
- Munawaroh, Mas'udatul. 2013. *Hubungan Konsep Diri Dengan Kemandirian Santri di PPP Syabilurrosyad Gasek Karang Besuki Sukun Malang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press

- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Qalbinur, Nawawi. 2014. *Anak berkebutuhan khusus juga bisa mandiri lho*. Lifestyle.okezone.com. 28 Jan 2014. Akses: 09 September 2014.
- Rahman, M. Fauzi. 2011. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. 2007. *Adolescence, eleventh edition*. Jakarta: Erlangga
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Thomas dan Sri Astuti. 2013. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol. 3, No. 3. 2013.
- Tunagrahita di Indonesia capai 6,6 juta orang*. 16 November 2007. m.antaranews.com. Akses: selasa, 9 September 2014.
- Ulya, Laila Listiana. 2013. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan*. 2013. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wiryadi, Sri Samiwasi. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang (Studi Kasus di SLB Negeri 2 Padang)*. Vol. 3 No. 3 September 2014 Hal. 737-746.
- Zarman, Wendi. 2011. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah & Lebih Efektif*. Bandung: Penerbit Ruang Kata.